



# Monumen Perjuangan Anjasmara di Desa Gesing, Banjar, Buleleng, Bali: Latar Belakang, Nilai-Nilai Karakter, dan Strategi Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA

Andini Dian Pratiwi\*, I Wayan Pardi, Desak Made Oka Purnawati

Universitas Pendidikan Ganesha

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang pendirian Monumen Perjuangan Anjasmara di Desa Gesing, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji strategi pemanfaatannya sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi pustaka dengan melibatkan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan tenaga pendidik sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendirian Monumen Perjuangan Anjasmara di Desa Gesing dilatarbelakangi oleh faktor historis, faktor sosial, dan faktor pendidikan yang berkaitan dengan perjuangan pasukan Ciung Wanara yang dipimpin oleh I Gusti Ngurah Rai pada tahun 1946 dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui strategi perang gerilya. Monumen ini dibangun sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa para pejuang sekaligus sebagai sarana dalam menjaga ingatan kolektif masyarakat Desa Gesing terhadap peristiwa sejarah lokal. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa Monumen Perjuangan Anjasmara mengandung nilai-nilai karakter seperti kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab yang relevan dalam pembentukan karakter generasi muda. Pemanfaatan monumen sebagai sumber belajar sejarah dinilai mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna karena para peserta didik dapat menghubungkan materi sejarah dengan lingkungan di sekitar mereka. Dengan demikian, Monumen Perjuangan Anjasmara tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah lokal, tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif dalam mendukung pembelajaran sejarah dan penguatan karakter peserta didik di SMA.

**Kata Kunci:** Monumen Perjuangan Anjasmara, Nilai-Nilai Karakter, Sumber Belajar Sejarah

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.4161>

\*Correspondence: Andini Dian

Pratiwi

Email:

[andini.dian@student.undiksha.ac.id](mailto:andini.dian@student.undiksha.ac.id)

Received: 06-04-2026

Accepted: 06-05-2026

Published: 06-06-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study aims to analyze the background of the establishment of the Anjasmara Struggle Monument in Gesing Village, Banjar District, Buleleng Regency, identify the character values contained therein, and examine the strategy for utilizing it as a source for learning history in high schools. This study uses a historical research method with a qualitative approach through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data collection was carried out through observation, interviews, document studies, and literature studies involving community leaders, village officials, and educators as research informants. The results of the study indicate that the establishment of the Anjasmara Struggle Monument in Gesing Village was motivated by historical, social, and educational factors related to the struggle of the Ciung Wanara troops led by I Gusti Ngurah Rai in 1946 in defending Indonesian independence through a guerrilla warfare strategy. This monument was built as a form of respect for the services of the fighters as well as a means of maintaining the collective memory of the Gesing Village community regarding local historical events. Furthermore, this study found that the Anjasmara Struggle Monument contains character values such as hard work, national spirit, love of the homeland, social care, and responsibility that are relevant in shaping the character of the younger generation. The use of the monument as a source for learning history is considered capable of creating more contextual and meaningful learning because students can connect historical material with their surroundings. Thus, the Anjasmara Struggle Monument not only functions as a local historical heritage, but also as an effective educational medium in supporting history learning and strengthening the character of students in high school

**Keywords:** Anjasmara Struggle Monument, Character Values, Historical Learning Resources

## Pendahuluan

Sejarah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesadaran kebangsaan generasi muda. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya memahami peristiwa masa lampau, tetapi juga mampu menanamkan nilai nasionalisme, patriotisme, dan cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari (Latief, 2015). Dalam konteks pendidikan, sejarah menjadi sarana untuk membangun identitas bangsa sekaligus pedoman dalam menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah perlu dikembangkan secara kontekstual agar peserta didik dapat mengaitkan materi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya."

Salah satu bentuk peninggalan sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran adalah monumen perjuangan. Monumen merupakan simbol peringatan atas peristiwa penting yang memiliki nilai historis dan edukatif (Purwantari, 2012). Keberadaan monumen tidak hanya berfungsi sebagai pengingat perjuangan para pahlawan, tetapi juga sebagai media penanaman nilai karakter seperti semangat juang, rela berkorban, persatuan, dan tanggung jawab. Monumen memiliki peran penting dalam membentuk memori sosial masyarakat melalui berbagai fungsi yang dijalankannya. Analisis terhadap fungsi tersebut dapat membantu memahami perubahan makna dan persepsi masyarakat terhadap monumen sejak pertama kali dibangun hingga perkembangannya dalam beberapa dekade terakhir (Antonova et al., 2017).

Di Bali, terdapat berbagai monumen perjuangan yang merepresentasikan keterlibatan masyarakat lokal dalam mempertahankan kemerdekaan, seperti Monumen Bajra Sandhi di Denpasar (Yunita, 2020), Monumen Yudha Mandala Tama di Singaraja (Aditiya, 2023), dan Monumen Tri Yudha Sakti di Sukasada (Sunitra, 2024). Selain monumen di wilayah perkotaan, terdapat pula monumen perjuangan di daerah pedesaan yang memiliki nilai sejarah penting, salah satunya Monumen Perjuangan Anjasmara di Desa Gesing, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

Monumen Perjuangan Anjasmara dibangun pada tahun 1980 sebagai bentuk penghormatan terhadap pejuang Desa Gesing yang gugur dalam perjuangan melawan tentara NICA. Desa Gesing dikenal sebagai salah satu basis perjuangan rakyat Bali pada masa revolusi fisik, khususnya dalam rangkaian perjuangan pasukan Ciung Wanara yang dipimpin oleh I Gusti Ngurah Rai (Arta et al., 2024). Dalam peristiwa tersebut, beberapa pejuang lokal seperti I Ketut Ludera, I Wayan Pasek, dan I Ketut Tantera diketahui gugur dalam mempertahankan wilayahnya (Agung, 1992). Keberadaan monumen ini menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan juga memiliki kontribusi besar dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Monumen bersejarah dan materi pembelajaran berbasis lingkungan lainnya masih kurang dimanfaatkan dalam kelas sejarah SMA. Pendekatan konvensional dan berpusat pada guru dalam pengajaran sejarah terkadang menyebabkan pembelajaran pasif pada siswa. Kebijakan Kurikulum Independen (Maryati & Atmadja, 2014) menyatakan bahwa nilai-nilai lokal harus dimasukkan ke dalam proses pendidikan untuk mendorong pembelajaran kontekstual, analitis, dan berbasis pengalaman. Keadaan ini bertentangan dengan pendekatan tersebut. Akibatnya, banyak siswa melihat sejarah sebagai topik yang

kering dan tidak relevan yang hanya membutuhkan hafalan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam pendidikan yang memanfaatkan landmark sejarah lokal sebagai alat untuk pembelajaran kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama yang berkaitan dengan masalah ini: (1) konteks sejarah Monumen Perjuangan Anjasmara di Desa Gesing, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng; (2) nilai-nilai yang tercermin dalam monumen tersebut; dan (3) cara untuk mengintegrasikannya ke dalam kurikulum sejarah SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan konteks historis bagi penciptaan monumen tersebut, menganalisis ajaran moralnya, dan mencari cara untuk mengintegrasikannya ke dalam pelajaran sejarah kontekstual di sekolah menengah atas.

Penelitian ini penting dilakukan karena kajian mengenai Monumen Perjuangan Anjasmara masih terbatas dan belum banyak dikembangkan dalam konteks pembelajaran sejarah lokal. Selama ini, penelitian tentang monumen perjuangan di Bali lebih banyak berfokus pada monumen yang berada di wilayah perkotaan, sedangkan monumen di daerah pedesaan belum banyak mendapat perhatian akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sejarah lokal sekaligus menjadi alternatif inovasi pembelajaran sejarah berbasis lingkungan yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah untuk mengkaji Monumen Perjuangan Anjasmara di Desa Gesing, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Penelitian difokuskan pada latar belakang pendirian monumen, nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, serta strategi pemanfaatannya sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Objek penelitian adalah Monumen Perjuangan Anjasmara, sedangkan subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat, aparat desa, guru sejarah, masyarakat sekitar monumen, dan peserta didik SMA Negeri 1 Banjar. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap objek penelitian, kemudian dikembangkan menggunakan teknik snowball sampling untuk memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam (Lenaini, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan secara langsung di kawasan Monumen Perjuangan Anjasmara dan SMA Negeri 1 Banjar untuk memperoleh data mengenai kondisi monumen, lingkungan sosial, serta implementasi pembelajaran sejarah berbasis sumber lokal. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan yang dianggap memahami sejarah dan pemanfaatan monumen. Sementara itu, studi dokumen dilakukan dengan menelaah arsip, buku, jurnal, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan sejarah perjuangan dan pembelajaran sejarah lokal (Ravico et al., 2023).

Analisis data dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995). Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, kritik sumber dilakukan untuk menguji keabsahan dan kredibilitas data melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Tahap akhir berupa historiografi

dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis dan kronologis sehingga menghasilkan kajian yang utuh mengenai Monumen Perjuangan Anjasmara sebagai sumber belajar sejarah berbasis lokal (Herlina, 2020).

## Hasil dan Pembahasan

Desa Gesing merupakan bagian dari Catur Desa Adat Dalem Tamblingan bersama Desa Munduk, Desa Gobleg, dan Desa Umejero yang memiliki tanggung jawab spiritual dalam menjaga kawasan suci Danau Tamblingan (Pardi, 2022). Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, keempat banjar adat tersebut ditetapkan sebagai desa dinas untuk mempermudah administrasi dan penarikan pajak, kemudian pada masa pemerintahan Indonesia berkembang menjadi desa adat atau desa pakraman sesuai sistem pemerintahan adat di Bali (Suryawan, 2024). Keberadaan Catur Desa Adat Dalem Tamblingan diperkuat oleh beberapa prasasti, seperti prasasti Ugrasena (922 M), prasasti Udayana (991–1018 M), prasasti Suradipa (1119 M), serta prasasti No. 902 Gobleg Pura Batur C berangka tahun Saka 1320 (1398 M) dari masa pemerintahan Sri Wijayarajasa yang menyebutkan sejumlah desa kecil di bawah kekuasaan Desa Tamblingan.

Dalam perkembangannya, nama-nama desa tersebut mengalami perubahan, yakni Hunusan menjadi Gobleg, Pangi menjadi Gesing, Batu Mecepak menjadi Umajero, dan Tengah-Mel menjadi Munduk. Secara historis, sosial, dan spiritual, Desa Gesing memiliki keterkaitan yang kuat dengan Catur Desa Adat Dalem Tamblingan yang tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat, pelaksanaan upacara keagamaan, serta nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan religiusitas yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Desa Gesing merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Berdasarkan keterangan para tetua desa, nama gesing diambil dari bahasa lokal yang berarti pohon bambu, yang pada masa lampau tumbuh subur di wilayah tersebut. Penamaan ini telah disepakati oleh para tokoh dan masyarakat setempat karena mencerminkan keterkaitan antara kondisi alam dengan identitas lokal masyarakat. Alasan penamaan Desa Gesing juga diperkuat oleh penuturan Bapak Gede Yama (85 tahun) selaku Perbekel Desa Gesing pada tahun 1967-1976 dan tahun 1988-1998 yang mengungkapkan bahwa Nama Gesing berasal dari kondisi alam di wilayah ini, pada waktu itu banyak tanaman bambu yang tumbuh subur di sini. Maka atas kesepakatan dari tokoh-tokoh adat dan masyarakat disini, desa ini diberi nama Desa Gesing, yang digunakan hingga saat ini (Wawancara, Februari 2025).



**Gambar 1.** Wawancara bersama Bapak Gede Yama (Sumber: Dokumen Pribadi, Februari 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Monumen Perjuangan Anjasmara memiliki keterkaitan yang erat dengan sejarah perjuangan masyarakat Desa Gesing pada masa Revolusi Fisik di Bali tahun 1945–1949. Monumen ini dibangun pada tahun 1980 sebagai bentuk penghormatan terhadap para pejuang yang gugur dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Keberadaan monumen tidak dapat dipisahkan dari identitas historis Desa Gesing sebagai desa yang memiliki hubungan dengan pergerakan pasukan Ciung Wanara yang dipimpin oleh I Gusti Ngurah Rai dalam mengadakan Long March ke Karangasem (Pageh, 2020). Long March merupakan sttaregi yang dilakukan oleh I Gusti Ngurah Rai untuk mengalihkan perhatian pasukan Belanda sekaligus membangkitkan semangat perjuangan rakyat melalui taktik perang gerilya (Widiani et al., 2024).



**Gambar 2.** Monumen Perjuangan Anjasmara (Sumber: Dokumen Pribadi, Desember 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa Monumen Perjuangan Anjasmara bukan hanya berfungsi sebagai bangunan fisik atau simbol peringatan sejarah, tetapi juga sebagai media kolektif masyarakat dalam mempertahankan ingatan sejarah lokal. Hal tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Gesing memiliki kesadaran historis yang cukup kuat terhadap peristiwa perjuangan yang pernah terjadi di wilayahnya. Kesadaran sejarah tersebut tercermin melalui upaya pelestarian monumen, pemanfaatannya dalam kegiatan desa, serta pewarisan cerita sejarah secara turun-temurun oleh masyarakat dan tokoh desa. Secara akademik, temuan ini memperkuat pandangan bahwa monumen perjuangan merupakan bagian dari cultural memory atau memori kolektif masyarakat yang berfungsi menjaga keberlanjutan identitas sosial dan historis suatu daerah. Monumen tidak hanya merepresentasikan masa lalu, tetapi juga menjadi sarana masyarakat dalam membangun legitimasi identitas lokal di tengah perkembangan zaman. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hajaro (2025) yang menyatakan bahwa monumen perjuangan dibangun untuk memperingati suatu peristiwa sejarah agar tetap dikenang oleh generasi berikutnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Aji (2015) bahwa monumen memiliki fungsi sebagai landmark sekaligus pembentuk karakter masyarakat melalui simbol-simbol historis yang dimilikinya.

Dalam konteks Desa Gesing, Monumen Perjuangan Anjasmara memiliki makna yang lebih luas karena keberadaannya berkaitan dengan Pura Pecalang Agung atau Pura Perjuangan serta pohon bunut yang menjadi ikon desa. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa sejarah perjuangan di Desa Gesing tidak hanya dimaknai secara historis, tetapi juga terintegrasi dengan nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat setempat. Dengan

demikian, monumen ini menjadi simbol yang merepresentasikan hubungan antara sejarah perjuangan dan identitas budaya masyarakat Desa Gesing.



**Gambar 3.** Pura Pecalang Agung/Pura Perjuangan (Sumber: Dokumen Pribadi, Desember 2025)



**Gambar 4.** Pohon Bunut sebagai Ikon Desa (Sumber: Dokumen Pribadi, Desember 2025)

### **Faktor Pendirian Monumen Perjuangan Anjasmara**

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat tiga faktor utama yang melatarbelakangi pendirian Monumen Perjuangan Anjasmara, yaitu faktor historis, faktor sosial, dan faktor pendidikan. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa pembangunan monumen tidak hanya didorong oleh kebutuhan memorial, tetapi juga oleh kepentingan sosial dan edukatif masyarakat.

Secara historis, pendirian monumen dilatarbelakangi oleh adanya keterkaitan Desa Gesing dengan jalur perjuangan pasukan Ciung Wanara pada masa perang gerilya melawan tentara NICA. Peristiwa tersebut menjadi bagian penting dalam memori kolektif masyarakat sehingga diwujudkan melalui pembangunan monumen sebagai simbol penghormatan terhadap para pejuang. Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Gesing memandang sejarah perjuangan sebagai bagian penting dari identitas lokal yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dari sisi sosial, keberadaan monumen menunjukkan adanya partisipasi dan solidaritas masyarakat dalam menjaga nilai-nilai perjuangan. Monumen tidak hanya dijadikan sebagai simbol sejarah, tetapi juga dimanfaatkan sebagai ruang publik untuk berbagai kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa monumen memiliki fungsi sosial yang mampu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas masyarakat desa. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberadaan situs sejarah lokal dapat berfungsi sebagai media integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, faktor pendidikan menunjukkan bahwa monumen dibangun dengan tujuan memberikan pemahaman sejarah kepada generasi muda mengenai perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Monumen dipandang sebagai sarana pembelajaran sejarah lokal yang mampu mendekatkan peserta didik dengan realitas sejarah di lingkungannya sendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Gesing

memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan sejarah berbasis lokal sebagai bagian dari pembentukan identitas dan karakter generasi muda.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa sejarah lokal memiliki kontribusi penting dalam membangun *historical awareness* atau kesadaran sejarah peserta didik. Pembelajaran sejarah yang berbasis pada lingkungan sekitar dinilai lebih kontekstual karena peserta didik dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya yang mereka kenal. Dengan demikian, Monumen Perjuangan Anjasmara tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai media edukatif yang relevan dalam pembelajaran sejarah.

### **Nilai-Nilai Karakter dalam Monumen Perjuangan Anjasmara**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Monumen Perjuangan Anjasmara mengandung berbagai nilai karakter yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam pembelajaran sejarah. Nilai tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang secara substansial menekankan penanaman nilai, norma, dan ideologi yang dianggap ideal melalui pendidikan di sekolah dengan tujuan membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan tindakan (Yasa, 2019). Nilai-nilai tersebut meliputi nilai kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai kerja keras tercermin melalui simbol pahlawan yang membawa bambu runcing sebagai representasi perjuangan para pejuang yang tetap berjuang meskipun memiliki keterbatasan senjata dan sumber daya. Simbol tersebut menunjukkan adanya semangat pantang menyerah dalam menghadapi penjajahan. Nilai ini memiliki relevansi dengan pembentukan karakter generasi muda, khususnya dalam menumbuhkan sikap gigih dan tekun dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air terlihat dari pengorbanan para pejuang yang lebih mengutamakan kepentingan bangsa dibandingkan kepentingan pribadi atau golongan. Temuan ini menunjukkan bahwa perjuangan yang direpresentasikan melalui monumen tidak hanya berkaitan dengan perjuangan fisik, tetapi juga mencerminkan semangat nasionalisme dan persatuan bangsa. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Priyambodo (2017) yang menyatakan bahwa semangat kebangsaan merupakan cara berpikir dan bertindak yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi.

Selain itu, nilai peduli sosial tercermin dari solidaritas masyarakat dalam mendukung perjuangan para pejuang. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan tidak hanya dilakukan oleh individu tertentu, tetapi melibatkan partisipasi sosial masyarakat secara luas. Nilai tersebut memperlihatkan adanya hubungan erat antara perjuangan sejarah dengan budaya gotong royong masyarakat Indonesia.

Nilai tanggung jawab tercermin dari kesadaran para pejuang dalam menjalankan kewajibannya untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa. Sikap tersebut menunjukkan bahwa perjuangan dilakukan atas dasar tanggung jawab moral terhadap bangsa dan negara. Temuan ini mendukung pendapat Siburian (2012) yang menyatakan bahwa

tanggung jawab merupakan sikap dalam menjalankan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, dan negara.

Secara akademik, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa monumen sejarah dapat menjadi media pendidikan karakter yang efektif karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat konkret dan kontekstual. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, Monumen Perjuangan Anjasmara memiliki kontribusi penting dalam mendukung penguatan pendidikan karakter berbasis sejarah lokal.

### **Implementasi Monumen Perjuangan Anjasmara sebagai Sumber Belajar Sejarah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Monumen Perjuangan Anjasmara memiliki potensi yang besar untuk diimplementasikan sebagai sumber belajar sejarah di tingkat SMA, khususnya pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945–1949. Monumen ini relevan dengan capaian pembelajaran sejarah Fase F dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan peserta didik dalam menganalisis perjuangan bangsa Indonesia melalui jalur diplomasi dan gerilya.

Pemanfaatan monumen sebagai sumber belajar memungkinkan peserta didik memahami sejarah secara lebih kontekstual karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan materi, tetapi juga pada pengkajian realitas sejarah yang terdapat di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah lokal memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi monumen sebagai sumber belajar dapat dilakukan melalui model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan merancang, menyusun, atau menghasilkan sebuah produk yang kemudian dapat ditunjukkan, dipamerkan, maupun dipresentasikan sebagai hasil dari proses pembelajaran (Artini et al., 2020). Dalam penerapannya, peserta didik diarahkan untuk melakukan observasi, mengumpulkan informasi, menganalisis nilai-nilai perjuangan, serta mempresentasikan hasil proyek pembelajaran mereka. Strategi tersebut memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih interaktif dan bermakna.



**Gambar 5.** Implementasi Pembelajaran Project Based Learning

(Sumber: Dokumen Pribadi, Desember 2025)

Temuan ini memperkuat pandangan Asrori (2013) bahwa strategi pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik.

Penggunaan monumen sejarah lokal sebagai sumber belajar juga menunjukkan adanya integrasi antara pembelajaran sejarah dengan pendidikan karakter. Peserta didik tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai perjuangan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi akademik dari penelitian ini terletak pada penguatan konsep pembelajaran sejarah berbasis local history. Selama ini pembelajaran sejarah di sekolah cenderung berorientasi pada sejarah nasional yang bersifat umum, sehingga sejarah lokal sering kurang mendapat perhatian dan guru masih bergantung pada sumber ajar konvensional (Wahyu et al., 2025). Padahal, sejarah lokal memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik karena berkaitan langsung dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Oleh karena itu, pemanfaatan Monumen Perjuangan Anjasmara sebagai sumber belajar menunjukkan bahwa situs sejarah lokal dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Monumen Perjuangan Anjasmara tidak hanya memiliki makna sebagai simbol perjuangan masyarakat Desa Gesing, tetapi juga memiliki kontribusi akademik dalam pengembangan pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal dan pendidikan karakter. Keberadaan monumen ini memperlihatkan bahwa sejarah lokal dapat menjadi sumber belajar yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran sejarah, nasionalisme, dan karakter generasi muda.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendirian Monumen Perjuangan Anjasmara Desa Gesing, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng dipengaruhi oleh faktor historis, sosial, dan pendidikan. Secara historis, monumen ini berkaitan dengan perjuangan pasukan Ciung Wanara yang dipimpin oleh I Gusti Ngurah Rai pada tahun 1946 dalam perang gerilya melawan penjajah. Dari sisi sosial, monumen dibangun melalui partisipasi masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa para pahlawan sekaligus sarana memperkuat solidaritas sosial. Dari sisi pendidikan, monumen memiliki fungsi sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Monumen Perjuangan Anjasmara relevan dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA, khususnya pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan, karena dapat membantu peserta didik memahami peristiwa sejarah secara lebih kontekstual dan bermakna.

Hasil penelitian ini menjawab tujuan dan rumusan masalah mengenai latar belakang pendirian monumen, nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, serta strategi pemanfaatannya sebagai sumber belajar sejarah. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemanfaatan monumen sejarah lokal dapat mendukung pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual sekaligus memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Namun, penelitian ini masih terbatas pada kajian satu monumen dan implementasinya dalam lingkup tertentu, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian pada objek sejarah lokal lainnya atau menguji efektivitas

pemanfaatan monumen sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran sejarah secara lebih luas.

## Referensi

- Aditiya, B. (2023). *Yudha Mandala Tama Sang Laskar Masyarakat Game 3D Sejarah Berbasis Desktop* [Universitas Pendidikan Ganesha]. <http://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/14342>
- Agung, A. A. G. P. (1992). *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aji, G. S. (2015). Landmark Monumen Yogya Kembali Studi Motivasi, Pengambilan Keputusan, dan Kepuasan Pengunjung. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 29–49.
- Antonova, N., Grunt, E., & Merenkov, A. (2017). Monuments in the Structure of an Urban Environment: The Source of Social Memory and the Marker of the Urban Space. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/245/6/062029>
- Arta, K. S., Yasa, I. W. P., Pageh, I. M., & Pardi, I. W. (2024). Periode Akhir Revolusi Fisik di Bali, 1946–1949. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.29408/fhs.v8i1.22326>
- Artini, L. P., Sanjaya, D. B., Arta, K. S., & Sindu, I. G. P. (2020). *Strategi dan Desain Pembelajaran* (D. Safitri, Ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Asrori, M. (2013). Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 50, 163–188.
- Hajaro, N., Yasa, I. W. P., & Pardi, I. W. (2025). Monumen Perjuangan Angsana Sari Desa Titab, Kecamatan Busungbiu, Buleleng (Latar Belakang dan Strategi Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA). *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 57–72. <https://doi.org/10.23887/jjps.v13i1.85921>
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah* (Revisi 2, Vol. 110, Issue 9). Satya Historika.
- HISTORIS: *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah* (Edisi Baru). Penerbit Tiara Wacana.
- Latief, J. A. (2015). *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Sinar Grafika Offset. <https://books.google.co.id/books?id=Y7QVEQAAQBAI>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling.

- Maryati, T., & Atmadja, N. B. (2014). Pelembagaan Toleransi melalui Pendidikan pada SMA Multiagama di Bali. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 135–144. <https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v47i2-3.4865>
- Pageh, I. M. (2020). *Soenda Kecil: Dinamika Menuju Indonesia Raya* (I. W. P. Yasa, Ed.).
- Pardi, I. W. (2022). Peninggalan Prasejarah di Sekitar Danau Buyan-Tamblingan dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah di Era Milenial. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 8, 992–1006.
- Penerbit Lakeisha.
- Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA. *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(2), 146–165.
- Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 9–15. <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p9-15>
- Purwantari, T. (2012). *Seni Bangunan Bersejarah Monumen*. Kanak.
- Ravico, Rochmiatun, E., Sustianingsih, I. M., Susetyo, B., & Ramadhona, N. (2023). Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah bagi Mahasiswa. *Chronologia*, 4(3), 118–128. <https://doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11089>
- Siburian, P. (2012). Penanaman dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab. *Jurnal Generasi Kampus*, 5(1), 85–102.
- Sunitra, I. G. N. (2024). *Pengembangan Aplikasi Augmented Reality Pengenalan Sejarah Pahlawan Monumen Perjuangan Tri Yudha Sakti* [Universitas Pendidikan Ganesha]. <http://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/18623>
- Suryawan, I. N. (2024). *Jalan ke Tanah Leluhur: Refleksi dari Bali menuju Papua* (D. Armedian, Ed.). Penerbit BasaBasi.
- Wahyu, L. T., Arta, K. S., & Martayana, I. P. H. M. (2025). Situs Ingatan: Tugu Penembakan Tentara (NICA) pada Masa Revolusi Fisik 1947 di Desa Banjar Asem, Seririt, Bali serta Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA. *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(2), 146–165. <https://doi.org/10.23887/jjps.v13i2.100343>
- Widiani, N. K. Y., Arta, K. S., & Purnawati, D. M. O. (2024). Sejarah Napak Tilas Perjuangan I Gusti Ngurah Rai ke Tanah Aron Karangasem, Bali dan Potensinya sebagai Penguat Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SMA. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(3), 154–167. <https://doi.org/10.23887/jjps.v12i3.79883>

- 
- Yasa, I. W. P. (2019). Nilai Karakter dalam Tradisi Ari-Ari Megantung di Desa Bayung Gede, Kintamani, Bangli, Bali. *Jurnal Candra Sangkala*, 69–79. <https://doi.org/10.23887/jcs.v1i2.28766>
- Yunita, I. Made, & Sugiantiningsih, A. A. P. (2020). Tingkat Antusias Pelajar Kota Denpasar dalam Kunjungan ke Monumen Perjuangan Rakyat Bali. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 966–973.